

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank Perkreditan Rakyat

2.1.1 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, menegaskan bahwa bank terdapat dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 4 pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan yang menjalankan operasionalnya secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan bank yang menerima hanya simpanan dalam wujud tabungan, deposito berjangka ataupun wujud lainnya yang dipersamakan serta menyalurkan dana selaku usaha BPR. (Andriani & Susanto, 2019)

2.1.2 Usaha – Usaha Bank Perkreditan Rakyat

Usaha yang bisa dilakukan Bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 mengenai perbankan yaitu sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang dapat berupa deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, kecuali simpanan giro karena dilarang untuk usaha BPR.

- b. Memberikan kredit kepada masyarakat.
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

2.2 Kredit

2.2.1 Pengertian Kredit

Pengertian kredit secara yuridis diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1998 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 :

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjammeminjam antar bank dengan pihak lain”

Sedangkan Menurut (Syafriansyah, 2015) kata kredit berasal dari bahasa latin yaitu “credere”, yang artinya percaya atau to believe atau to trust. Oleh karena itu, dasar pemberian kredit adalah kepercayaan. Dalam kegiatan usaha kredit merupakan kegiatan memberikan nilai ekonomi (economic value) kepada seorang atau badan usaha yang berlandaskan kepercayaan saat itu, bahwa nilai ekonomi yang sama dikembalikan pada kreditur setelah jangka waktu sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui antara kreditur dan debitur.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kredit adalah pemberian sejumlah pinjaman dari kreditur kepada debitur, yang mana debitur berkewajiban untuk mengembalikan dana kepada kreditur berdasarkan jangka waktu yang telah ditetapkan dan melunasi sesuai kesepakatan. Debitur harus mengembalikan jumlah yang dipinjam ditambah bunga atas pinjaman tersebut

2.2.2 Tujuan Pemberian Kredit

Menurut (Andrianti, 2020) kredit mempunyai tujuan yang bermanfaat untuk bank yang selaku kreditur dan nasabah yang selaku debitur, tujuan tersebut antara lain:

1. **Memperoleh Keuntungan.**

Keuntungan yang menjadi prioritas bank untuk memperoleh laba yang besar yaitu berasal dari bunga yang diperoleh bank dari balas jasa serta biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Dengan adanya keuntungan tersebut maka bank dapat menggunakannya untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

2. **Membantu usaha nasabah.**

Tujuan pemberian kredit salah satunya adalah pemberian kredit dari bank bertujuan untuk menolong usaha nasabah sehingga bisa meningkatkan usahanya dan memperluas usaha nasabah (debitur). Disamping itu, bank bisa mendorong juga usaha masyarakat dengan memberikan fasilitas kredit. Kredit yang dikucurkan bisa berbentuk kredit untuk dana investasi maupun untuk modal kerja.

3. Membantu Pemerintah

Dengan adanya kredit dari bank bisa membantu pertumbuhan dari Usaha Mikro Kecil (UMKM) maupun sektor Usaha kredit menengah (UKM) untuk memperluas usahanya sehingga dari langkah ini akan tercipta perputaran arus barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat luas. Hal ini berarti secara tidak langsung membantu Pemerintah dalam melaksanakan program pembangunan.

2.2.3 Fungsi Pemberian Kredit

Selain dari tujuannya, kredit juga memiliki beberapa fungsi. Fungsi kredit menurut (Andrianto, 2020) meliputi:

1. Untuk meningkatkan daya guna (utility) dari uang

Adanya penyaluran kredit bank maka merubah sifat uang yang semula pasif atau disimpan saja akan menjadi bersifat aktif. Hal ini berarti uang dari kredit bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan barang dan jasa melalui transaksi. Pada saat transaksi, uang bergerak dan berpindah secara aktif dari satu tangan ke tangan lain, uang akan migrasi dari satu rekening ke rekening lain, uang bergerak dari satu tempat ke tempat lain.

1. Meningkatkan daya guna (utility) barang.

Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan nasabah (debitur) untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi

berguna, sehingga barang memiliki nilai jual dan lebih bermanfaat.

2. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Uang dari penyaluran atau pemberian kredit akan beredar dari satu tempat ke tempat lain. Uang berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain. Ketika suatu daerah mendapatkan fasilitas kredit, maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang yang bisa beredar ke wilayah lain.

3. Meningkatkan pendapatan nasional.

Kredit yang disalurkan ke masyarakat industri, atau sektor produksi atau investasi akan mampu untuk meningkatkan kebutuhan tenaga kerja. Secara keseluruhan penyerapan tenaga kerja ini akan meningkatkan pendapatan nasional secara umum.

4. Sebagai alat stabilisasi ekonomi.

Dengan adanya penyaluran kredit dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga perekonomian tetap akan berlangsung dan menyebabkan ekonomi secara umum stabil

5. Menumbuhkan kegairahan berusaha

Bantuan kredit yang diberikan oleh bank akan membantu permodalan bagi pengusaha yang akan meningkatkan usahanya.

6. Sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

Bahwa bank-bank besar di luar negeri yang mempunyai jaringan usaha dapat memberikan bantuan kredit baik secara langsung

maupun tidak langsung kepada perusahaan- perusahaan di luar negeri.

2.2.4 Jenis-Jenis Kredit

Menurut (Kasmir, 2014) secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank dilihat dari berbagai segi yaitu:

a. Dilihat dari segi kegunaan:

1) Kredit investasi.

Kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.

2) Kredit modal kerja.

Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

b. Dilihat dari segi tujuan kredit

1) Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

2) Kredit konsumtif.

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

3) Kredit perdagangan Kredit biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

c. Dilihat dari segi jangka waktu

1) Kredit jangka pendek Kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

2) Kredit jangka menengah Kredit dengan jangka waktu berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, biasanya untuk investasi.

3) Kredit jangka panjang Kredit yang masa pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun.

d. Dilihat dari segi jaminan

1) Kredit dengan jaminan Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang.

2) Kredit tanpa jaminan Kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat

prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik calon debitur selama ini.

e. Dilihat dari segi sektor usaha

1. Kredit pertanian, yaitu kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.
2. Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang kambing atau sapi.
3. Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.
4. Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang pembiayaannya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak, atau timah.
5. Kredit pendidikan, yaitu kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.
6. Kredit profesi, diberikan kepada para profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.
7. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan

2.2.5 Unsur – Unsur Kredit

Menurut (Amelia dkk, 2019) terdapat unsur-unsur dalam pemberian fasilitas kredit antara lain:

1) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan terhadap pemberi kredit untuk meminjamkan dananya kepada peminjam yang nantinya akan diterima kembali dalam jangka waktu kredit sesuai dengan yang ditentukan. Kepercayaan itu sendiri diberikan kepada bank tersebut atas dasar mengapa suatu kredit tersebut berani untuk diberikan.

2) Kesepakatan

Kesepakatan adalah suatu perjanjian antara pemberi kredit dengan penerima kredit mengenai hak dan kewajiban kredit dengan menandatangani suatu akad kredit yang dilakukan sebelum kredit diberikan.

3) Jangka Waktu

Dari jangka waktu yang telah disepakati bersama antara pihak bank dengan nasabah debitur mengenai dari pemberian kredit dan pelunasan kredit.

4) Risiko

Dalam menghindari resiko buruk dalam perjanjian kredit, sebelumnya telah dilakukan perjanjian pengikatan agunan atau

jaminan yang dibebankan kepada pihak nasabah debitur atau peminjam.

5) Prestasi

Prestasi merupakan objek yang berupa bunga atau imbalan yang harus dibayarkan oleh debitur yang telah disepakati dengan pihak bank sebelumnya.

2.2.6 Jaminan Kredit

Menurut (Kasmir, 2012), yang dapat dijadikan jaminan kredit oleh nasabah adalah sebagai berikut :

- 1) Jaminan dengan barang :
 - a. Tanah;
 - b. Bangunan;
- 2) Jaminan surat berharga :
 - a. Sertifikat Saham;
 - b. Sertifikat Obligasi;
- 3) Jaminan orang atau perusahaan

Jaminan orang atau perusahaan yaitu jaminan yang diberikan kepada bank oleh seseorang atau perusahaan terhadap fasilitas kredit yang diberikan. Apabila terjadi kredit bermasalah atau kredit macet, maka orang atau perusahaan tersebut yang diminta pertanggung jawabannya.

4) Jaminan asuransi

Jaminan asuransi yaitu bank menjaminkan kredit tersebut kepada pihak asuransi, terutama pada fisik objek yaitu seperti kendaraan, gedung dan lainnya. Pihak asuransi akan menanggung kerugian apabila terjadi kehilangan dan kebakaran.

2.2.7 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum fasilitas kredit disalurkan kepada debitur, maka pihak bank harus melakukan penilaian supaya yakin bahwa kredit yang diberikan dapat kembali. Kriteria penilaian yang dilakukan yaitu dengan analisa 5C dan 4P.

Menurut (Hariyani, 2010) prinsip-prinsip analisis 5 C pemberian kredit bank meliputi:

1. *Character* (Karakter)

Character yaitu sifat-sifat calon debitur seperti kejujuran, perilaku, dan ketaatannya. Untuk memperoleh informasi mengenai sifat calon debitur tersebut maka bank bisa mengumpulkan referensi dari bank lainnya.

2. *Capital*

Yaitu tentang besar dan struktur modal termasuk kinerja hasil dari modal itu sendiri dari perusahaan jika debitur merupakan perorangan maka dilihat dari segi pendapatannya.

3. *Capacity* (Kemampuan)

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya yang menyangkut kepemimpinan dan kinerjanya dalam suatu perusahaan. Begitu pula dengan kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini.

4. *Collateral* (Agunan)

Merupakan agunan yang diberikan calon debitur apakah agunannya baik dan memiliki nilai baik secara hukum maupun ekonomi.

5. *Condition of Economy* (Kondisi perekonomian)

Yaitu segi kondisi yang bisa berubah dengan cepat, hal ini seperti kebijakan pemerintah, politik, segi budaya dan segi lainnya yang bisa memberikan pengaruh kondisi ekonomi itu sendiri.

2.3 **Prosedur Pemberian Kredit**

Prosedur pemberian kredit merupakan suatu langkah-langkah dalam proses pemberian kredit yang dilakukan secara runtut oleh petugas yang berhubungan dengan kredit kepada pihak yang mengajukan kredit supaya kredit dapat tersalurkan dengan baik dan kembali tepat pada waktunya.

Menurut (Kasmir, 2014) prosedur pemberian kredit yaitu sebagai berikut:

a. Permohonan Kredit

Tahap pertama dari prosedur pemberian kredit adalah mengajukan surat permohonan kredit oleh calon debitur dalam suatu proposal. Isi dari proposal tersebut seperti latar belakang perusahaan, maksud dan tujuan pengajuan kredit, jumlah kredit yang diajukan beserta jangka waktu yang diinginkan, cara pengembalian kredit, jaminan kredit dan dilampiri berkas-berkas yang disyaratkan.

b. Penyelidikan Berkas Pinjaman

Setelah surat permohonan kredit beserta berkas-berkas diterima maka mencocokkan dengan persyaratan. Tujuannya untuk mengetahui apakah berkas pinjaman sudah lengkap atau belum.

c. Wawancara I

Merupakan penyelidikan kepada calon peminjam secara langsung untuk mengetahui kelengkapan berkas dan kebutuhan nasabah yang sebenarnya.

d. *On the Spot*

Merupakan kegiatan pemeriksaan ke lapangan dengan meninjau berbagai obyek yang akan dijadikan usaha atau jaminan. Kemudian hasilnya dicocokkan dengan hasil wawancara I.

e. Wawancara II

Merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan pada saat setelah dilakukan on the spot di lapangan.

f. Keputusan Kredit

Keputusan kredit dalam hal ini adalah menentukan apakah kredit akan diberikan atau ditolak, jika diterima maka dipersiapkan administrasinya. Biasanya mencakup:

- a. Jumlah uang yang diterima
- b. Jangka waktu
- c. Dan biaya-biaya yang harus dibayar.
- g. Penandatanganan akad kredit/perjanjian lainnya
 Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit, maka sebelum kredit dicairkan maka terlebih dahulu calon nasabah menandatangani akad kredit.
- h. Realisasi kredit
 Diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.
- i. Penyaluran/penarikan
 Adalah pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dan dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit yaitu sekaligus atau secara bertahap yang telah disepakati antara pihak bank dengan calon debitur.

2.4 Faktor-faktor Penghambat Prosedur Pemberian Kredit

Menurut (Kasmir,2014) kemungkinan terjadinya kredit macet disebabkan oleh dua unsur, yaitu sebagai berikut:

- a. Dari pihak perbankan

Pihak bank yang bertugas menganalisis permohonan kredit kurang teliti dalam melakukan analisa, sehingga hal yang seharusnya terjadi tidak diperkirakan sebelumnya. Kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur dapat terjadi, sehingga penilaian dilakukan secara subyektif.

b. Dari pihak nasabah

1. Adanya unsur kesenjangan

Nasabah tidak memiliki unsur kemauan atau kesengajaan untuk membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan mengalami kemacetan.

2. Adanya unsur tidak sengaja

Debitur ingin melakukan pembayaran namun tidak mampu. Pihak bank perlu melakukan penyelamatan supaya tidak terjadinya kerugian pada bank, yaitu dengan memberikan keringanan jangka waktu atau angsuran terutama debitur yang terkena musibah.